

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Amelia Mutiara Riska

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

amelia123.amr@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan salah satu aspek perkembangan bahasa yaitu mengenal huruf konsonan melalui metode fonik pada anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 20 siswa menggunakan metode fonik yang terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdapat empat tahap yaitu 1. Perencanaan, 2. Tindakan 3. Observasi dan 4. Refleksi. Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan pada kegiatan mengenal huruf konsonan melalui metode fonik dengan bantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak, dengan hasil pra siklus sebesar 45%, siklus I 65%, siklus II 90%, sehingga dalam penelitian Tindakan kelas yang di lakukan dengan menggunakan metode fonik membuahkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan membaca awal anak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode fonik dapat secara efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan dan membaca awal pada anak usia 5-6 tahun. Peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa metode ini bisa diadopsi oleh guru dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar anak-anak. Metode fonik yang terstruktur dan melibatkan penggunaan media kartu huruf memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca awal.

Keywords: Metode Fonik, Huruf Konsonan, Usia 5-6 Tahun.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi individu sehingga disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Anak usia dini dikatakan sebagai kelompok usia yang sangat berharga dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya karena perkembangan intelektualnya yang signifikan. Usia ini merupakan suatu tahapan unik dalam kehidupan yang terjadi baik secara fisik maupun mental berupa pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan kesempurnaan dalam suatu proses perubahan yang terus berlanjut sepanjang hidup, secara bertahap dan terus menerus (Khairi, 2018). Itulah sebabnya mengapa masa usia dini dianggap sangat penting sehingga disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Usia dini merupakan waktu terbaik untuk mendorong perkembangan individu. Untuk dapat melaksanakan berbagai upaya perkembangan perlu untuk memahami proses perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pemahaman tentang perkembangan anak usia dini mencakup berbagai rangsangan, pendekatan, rencana, metode, strategi, platform, dan alat pedagogi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan di seluruh bidang perkembangan anak, tergantung pada kebutuhan anak berdasarkan tahap usia (Talango, 2020).

Salah satu aspek perkembangan kecerdasan anak yang perlu ditingkatkan ialah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak prasekolah merupakan suatu bidang perkembangan yang bila diterapkan tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas anak, baik yang berhubungan dengan musik, masyarakat, matematika, ilmu pengetahuan alam atau aktivitas lainnya, yang seluruhnya memberikan manfaat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya (Simatupang & Ariani, 2022). Bahasa juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak belajar mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tingkat perkembangannya (Kusna & Puspitasari, 2023). Kemampuan membaca merupakan modal utama bagi perkembangan bahasa manusia semasa TK. Jika anak pada usia sekolah permulaan atau anak usia dini tidak segera memiliki kemampuan mengenal huruf, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi kedepannya (Umi Masturoh, 2022).

Kemampuan membaca permulaan merupakan komponen terpadu yang melibatkan aktivitas seperti pengenalan kata dan huruf, menghubungkan persepsi antara bunyi dengan bacaan, serta menarik kesimpulan bermakna (Zulianingsih et al., 2020). Pengajaran kemampuan membaca pada tingkat awal atau pra-membaca berfokus untuk mengembangkan

kemampuan dasar membaca. Terdapat beberapa kemampuan dasar membaca meliputi kemampuan melafalkan huruf, kata, suku kata, dan kalimat baik secara tertulis maupun lisan (Pertiwi, 2016). Hal ini memungkinkan anak untuk mampu memadukan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata untuk memberi makna pada apa yang dibacanya. Dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa bunyi huruf yang digunakan, salah satunya adalah huruf konsonan. Namun bagi anak usia dini tidak dapat diperkenalkan dengan semua bunyi huruf konsonan Bahasa Indonesia. Terdapat beberapa huruf konsonan yang kurang tepat untuk dikenal dengan baik pada balita, melainkan pada anak sekolah dasar. Konsonan yang harus dikembangkan serta diajarkan kepada anak sejak dini adalah konsonan dental (d, l, n, t, r dan s) bilabial (b, m dan p), velar (g dan k), palatal (c, y dan j), dan glottal (h) (Pertiwi, 2016).

Mengenal huruf konsonan merupakan suatu keterampilan yang perlu dikuasai anak dan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap anak khususnya anak TK. Pada saat anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, sangat penting untuk dioptimalkan guna meningkatkan kemampuan dan potensinya (Widuroyekti et al., 2023). Oleh karena itu anak harus menguasai kemampuan mengenal huruf konsonan semaksimal mungkin. Menurut UU Kementerian Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 anak berusia 5-6 tahun harus mampu mengenal simbol-simbol huruf yang familiar, seperti konsonan yang dikenal di sekitarnya. Tingkat perkembangan yang dapat dicapai dalam bidang perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun adalah: mengenal bunyi huruf pertama berdasarkan nama benda, menyebutkan lambang huruf yang familiar bagi anak, menyebutkan bunyi atau inisial huruf berdasarkan kelompok gambar. Demikian pula menyebutkan hubungan antara bunyi dengan bentuk huruf, membaca dan menyebutkan ejaan nama sendiri, serta memahami makna kata dalam sebuah cerita (Listiani et al., 2022). Pentingnya mengembangkan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengenal huruf konsonan, karena keberhasilan membaca tidak terlepas dari pemahaman akan bunyi huruf dan struktur kata (Wildyanti & nurlailah, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Dharma Wanita Jumputrejo Sukodono khususnya pada kelompok B2 anak usia 5-6 tahun diketahui bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa khususnya dalam mengenal huruf. Hal ini terlihat pada 9 dari 20 anak yang tidak dapat mengenali bunyi dan huruf konsonan selama kegiatan membaca. Kemampuan setiap siswa dalam mengenali konsonan berbeda-beda, ditemukan bahwa pemahaman bacaan anak dinilai kurang baik sehingga mereka belum mampu memahami bunyi dan pengucapan huruf. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mengenal yang mana termasuk huruf konsonan jika digabung dengan huruf vokal dan menjadi sebuah kata. Anak belum mengetahui cara menerjemahkan lambang huruf berdasarkan bunyi, anak masih bingung

membedakan antara huruf d dengan b, m dengan n, dan p dengan b. Namun saat guru menyajikan lambang alfabet dengan lisan, anak-anak mampu mengikutinya dengan baik. Mereka belum mengetahui cara menggunakan sistem bahasa dalam buku dengan baik, sehingga menyebabkan anak tidak dapat membaca karena bingung ketika melihat huruf. Siswa yang mampu mengenal huruf lebih baik dibandingkan temannya kemungkinan memiliki kesempatan untuk mengenal bacaan lebih banyak dibandingkan teman lainnya.

Sebagai guru dalam mengatasi permasalahan anak dalam membaca memerlukan suatu metode untuk dapat membantu anak usia dini dalam meningkatkan keterampilan membaca. Salah satu metode tersebut adalah metode fonik. Metode fonik merupakan metode pengajaran membaca yang melibatkan bunyi (Adams, 2019). Pendekatan abjad dan fonik dalam pengajaran membaca telah digunakan selama berabad-abad dan sejak itu telah dikembangkan lebih lanjut dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat digunakan saat ini dalam berbagai tingkatan di sebagian besar metode pengajaran membaca (Ankrah, Gabriel Kwamen, Doris Nyanta, 2017). Metode ini memungkinkan anak usia 5-6 tahun mengenal huruf dengan bunyi melalui latihan membaca, dimana mereka mengikuti instruksi guru untuk mengucapkan bunyi huruf yang ada pada kartu huruf, misalnya huruf "a" untuk angsa, huruf "b" untuk buku, huruf "c" untuk kata cacing atau cicak dan seterusnya (Putri, 2019). Tujuan pendekatan fonik ialah untuk membantu anak-anak memahami bahwa ada hubungan yang dapat di prediksi dan sistematis antara bahasa lisan dan tulisan (Saragih & Widayat, 2020). Sejalan dengan pendapat di atas bahwa pada tahap pra-membaca anak mempelajari bahasa melalui bunyi dan kata. Dalam mempersiapkan kemampuan menulis anak memiliki tiga bahasa yang dapat dioptimalkan, seperti mendengarkan dan menyimak, berbicara, serta latihan motorik halus. Pada tahap awal membaca, anak diperkenalkan dengan kata, bunyi, dan makna bahasa dalam konteks percakapan sehari-hari.

Metode fonik berfokus pada kata dengan mendengarkan bunyi-bunyi huruf. Metode ini pada mulanya membantu anak mengenali bunyi-bunyi huruf dan kemudian menyusun huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata hingga kalimat. Untuk mengenalkan berbagai bunyi huruf yang ada, biasanya simbol huruf akan dipadukan dengan huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitar anak, misalnya simbol huruf "a" bergambar angsa, simbol huruf "b" bergambar bola, dan lain sebagainya. Pembacaan fonik mempunyai tiga fase, yaitu: 1) Fase Merah, membaca kata-kata yang mengandung suku kata terbuka, misalnya: Dahi, ayah, ibu. 2) Fase Biru, membaca menggunakan suku kata tertutup, misalnya: mesin (me-sin), kambing (kam-bing). 3) Fase Hijau, membaca menggunakan vokal ganda dan konsonan ganda. Contoh vokal ganda: danau (da-nau), pakai (pa-kai). Contoh konsonan ganda: plastik (plas-tik), kancil (kan-

cil), nyenyak (nye-nyak) (Norfienti, 2019). Dengan menggunakan metode fonik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca jika disertakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai bahan referensi dan perbandingan. Hasil penelitian yang digunakan sebagai pembanding tidak terlepas dari topik penelitian, yaitu keuntungan menggunakan metode fonik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norfienti, (2019) terhadap 20 orang anak menunjukkan hasil yang positif bahwa metode fonik dapat meningkatkan pemahaman membaca anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode fonik pada peningkatan kemampuan membaca membantu anak memiliki kesempatan berpartisipasi langsung secara aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran.

Natalia & Kurniawaty (2022) menyajikan penelitian tentang menerapkan metode fonik pada kemampuan mengenal keaksaraan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa pengenalan metode fonik dengan berbantuan kegiatan finger painting dapat meningkatkan motorik halus anak serta beberapa aspek perkembangan fonologi, misalnya kemampuan anak dalam menyebutkan nama huruf vokal dan bunyi konsonan, menghubungkan huruf dengan suku kata terbuka, serta kemampuan menghubungkan dua suku kata sehingga membentuk kata yang bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonik pada kegiatan mengenal keaksaraan anak dapat dikatakan berhasil.

Dalam penelitiannya, Pasaribu (2019) menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan berbantuan media flipchart pada anak berhasil ditingkatkan melalui metode fonik. Peningkatan tersebut terlihat pada peningkatan persentase pada pra siklus dan setelah adanya tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian yang diajarkan dengan metode fonik meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak diajar menggunakan metode fonik.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai keuntungan menggunakan metode fonik. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada fokus penelitian, dimana fokus pada penelitian ini adalah meningkatkan pengenalan huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu terdapat perbedaan pada penggunaan media dalam membantu penguatan metode fonik yaitu kartu huruf modifikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, hendaknya kita menemukan suatu cara dan upaya yang akurat dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Salah satu cara mengenal dan mengucapkan bunyi huruf adalah dengan memberikan metode pendekatan

yang menarik kepada anak, yaitu penggunaan metode fonik dengan berbantuan modifikasi kartu huruf dalam meningkatkan kemampuannya mengenal huruf konsonan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, TK Dharma Wanita dalam meningkatkan pengenalan huruf konsonan belum menggunakan metode fonik sebagai upaya pendekatan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fonik yang diharapkan mampu menunjukkan hasil positif dalam mengenal konsep bunyi huruf konsonan sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca awal anak usia 5-6 tahun.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang diteliti yaitu untuk meningkatkan salah satu aspek perkembangan bahasa yaitu mengenal huruf konsonan melalui metode fonik pada anak usia 5-6 tahun maka peneliti menggunakan metode pendekatan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas mengacu pada kegiatan observasi pembelajaran dalam bentuk tindakan yang secara sadar direncanakan dan dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas (Wildyanti & nurlailah, 2019). Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian tindakan kelas ini mengkaji kegiatan pembelajaran dari perspektif perkembangan bahasa, yaitu kemampuan mengenal huruf konsonan. Untuk mengukur kemampuan ini, terdapat 15 huruf yang digunakan yaitu huruf konsonan dental (d, l, n, t, r dan s) bilabial (b, m dan p), velar (g dan k), palatal (c, y dan j), dan glottal (h). Lebih lanjut menyebutkan bahwa definisi Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang dimaksudkan kemunculannya, sehingga kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode fonik (Yesy, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan penelitian secara individu melainkan berkolaborasi dengan guru pengajar atau disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas secara kolaboratif. Selama pelaksanaan, guru TK Dharma Wanita Jumputrejo kelompok B bertindak sebagai pendidik dan peneliti bertindak sebagai pengamat. Proses tindakan kelas terbagi dalam empat tahap pada setiap siklusnya, yaitu merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Secara khusus langkah-langkah penelitian tindakan kelas akan dijelaskan siklus demi siklus sebagai berikut: 1.) Melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal huruf dan suku kata dasar sehingga peneliti dapat mengidentifikasi huruf pertama dari keterampilan pengetahuan siswa. 2.) Melaksanakan Siklus 1 dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan merancang sebuah rencana pembelajaran atau disebut dengan RPPH. 3.) Apabila belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan maka siklus 2 dibuat untuk memperbaiki rencana dengan mempersiapkan RPPH yang lebih baik. Analisis yang dilakukan dianggap berhasil jika mencapai skor penyelesaian minimum 75%, sesuai

kesepakatan dengan kolaborator.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan

Indikator	Skor	Deskripsi
Kemampuan dalam menyebutkan simbol huruf dengan benar	1	Siswa dapat menyebutkan 1-5 simbol huruf dengan benar
	2	Siswa dapat menyebutkan 6-10 simbol huruf dengan benar
	3	Siswa dapat menyebutkan 11-15 simbol huruf dengan benar
Kemampuan dalam menunjukkan simbol huruf dengan benar	1	Siswa dapat menunjukkan 1-5 simbol huruf dengan benar
	2	Siswa dapat menunjukkan 6-10 simbol huruf dengan benar
	3	Siswa dapat menunjukkan 11-15 simbol huruf dengan benar
Kemampuan dalam menghubungkan gambar dan bunyi huruf awal dengan benar	1	Siswa dapat menghubungkan 1-5 bunyi huruf awal dengan gambar
	2	Siswa dapat menghubungkan 6-10 bunyi huruf awal dengan gambar
	3	Siswa dapat menghubungkan 11-15 bunyi huruf awal dengan gambar
Keterangan : 1. Kurang 2. Cukup 3. Baik		

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel kemampuan mengenal huruf yang dibagi menjadi 3 indikator yang mencerminkan kemampuan mengenal huruf konsonan di TK Dharma Wanita Jumputrejo yaitu (1) Kemampuan dalam menyebutkan simbol huruf dengan benar (2) Kemampuan dalam menunjukkan simbol huruf dengan benar (3) Kemampuan dalam menghubungkan gambar dan bunyi huruf awal dengan benar. Kondisi akhir dalam pembelajaran ini adalah meningkatnya kemampuan keaksaraan awal yaitu kemampuan mengenal huruf konsonan melalui tindakan dalam dua siklus dengan metode fonik pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Jumputrejo.

Hasil belajar dicapai setelah anak melalui proses belajar. Pada penelitian tindakan kelas ini diamati hasil belajar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Jumputrejo setelah pembelajaran mengenal huruf konsonan dengan metode fonik. Tingkat ketuntasan penilaian diukur melalui hasil observasi dengan indikator kriteria kinerja: 1) Kriteria Baik, yaitu hasil penilaian kemampuan anak mengenal huruf antara 76 sampai dengan 100%, 2) Kriteria Baik,

yaitu hasil penilaian kemampuan anak mengenal huruf antara 56 sampai 100%, 3) Tidak memenuhi kriteria, yaitu hasil penilaian kemampuan anak mengenal huruf antara 41 sampai 55%. Penelitian tersebut dianggap berhasil jika 75% dari keseluruhan kemampuan pengenalan huruf meningkat melalui fonik.

Dalam penelitian ini terdapat teknik analisis data yaitu proses mengatur urutan data, pengorganisasian ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi (Sakinah Lubis et al., 2023). Setiap data yang dikumpulkan dari hasil observasi akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan hasil setiap siklus dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Tujuan dari analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi apakah metode fonik meningkatkan kemampuan mengenal huruf dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode fonik yang terjadi dari awal siklus hingga akhir siklus (Rahayuningsih et al., 2019). Hasil pengamatan dihitung kemudian dipersentasekan menggunakan rumus sebagai berikut (Okki, 2014).

$$NP=R/ (SM)\times 100\%$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari/diharapkan
R = skor mentah yang diperoleh
SM = skor maksimum

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap awal atau pra-tindakan menunjukkan bahwa terdapat 20 anak yang menjadi objek penelitian mengenai kemampuan mereka dalam mengenal huruf. Tiga indikator yang digunakan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mencapai kategori baik dalam pengenalan huruf konsonan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yaitu menghafal melalui nyanyian atau lagu, sehingga menyebabkan anak tidak mampu memahami konsep bunyi huruf seperti mengenal bunyi huruf sesuai bentuk huruf yang ada di lingkungannya. Rata-rata kemampuan mengenali huruf konsonan pada pra siklus mencapai 45%, yang berarti 9 anak berada dalam kategori baik, sementara 55% atau 11 anak lainnya masih memerlukan dukungan. Situasi tersebut dijadikan sebagai alasan untuk melaksanakan upaya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf dengan menggunakan metode fonik. Untuk mengukur kemampuan ini, terdapat 26 huruf yang digunakan yaitu huruf konsonan dental (d, l, n, t, r dan s) bilabial (b, m dan p), velar (g dan k), palatal (c, y dan j), dan glottal (h). Sebelum tindakan dimulai, peneliti mencatat nama anak dan kemudian mempersiapkan media pembelajaran yaitu kartu huruf yang disusun secara acak.

Setelah semua persiapan selesai, anak-anak dipanggil satu per satu dan diminta untuk menunjukkan huruf sesuai dengan yang disebutkan peneliti. Mereka juga diminta untuk menyebutkan bunyi huruf yang ditunjukkan peneliti dan menghubungkan huruf awal dengan gambar pada lembar kerja.

Pengambilan data kemampuan mengenal huruf konsonan pada anak di kelompok B sengaja dilakukan satu persatu bergantian disaat jam pelajaran agar lebih memahami tingkat perkembangan masing-masing anak secara intensif. Adapun hasil observasi kemampuan mengenal huruf konsonan dapat dijelaskan pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Mengenal Huruf Konsonan Siklus I

Nama	Indikator pencapaian			Jumlah	Persentase	Kriteria
	Menyebutkan simbol huruf dengan benar	Menunjukkan simbol huruf dengan benar	Menghubungkan gambar dan bunyi huruf awal dengan benar			
KN	3	3	3	9	100%	Tercapai
CA	3	3	3	9	100%	Tercapai
CTR	3	3	3	9	100%	Tercapai
SLT	3	2	1	6	66%	Belum tercapai
CRO	3	2	2	7	78%	Tercapai
ASY	3	3	3	9	100%	Tercapai
DT	2	1	1	4	45%	Belum tercapai
VNA	3	3	3	9	100%	Tercapai
ARK	2	1	1	4	45%	Belum tercapai
N						
ALV	3	3	2	7	78%	Tercapai
AKF	3	3	3	9	100%	Tercapai
ABN	3	3	2	8	89%	Tercapai
ASH	1	1	1	4	34%	Belum tercapai
DVK	2	1	1	4	45%	Belum tercapai
DHR	3	3	3	9	100%	Tercapai
AQL	3	3	3	9	100%	Tercapai
VN	2	1	1	4	45%	Belum tercapai
YL	2	1	1	4	45%	Belum tercapai
ARK	1	1	1	3	34%	Belum tercapai
DN	3	3	1	7	78%	Tercapai
Rekapitulasi Ketercapaian					65%	

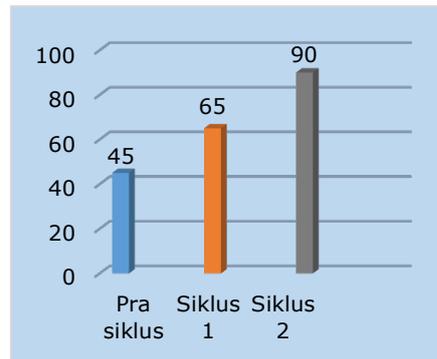
Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pada siklus I, tingkat pencapaian dalam mengenal

huruf konsonan menunjukkan 65% anak berada pada kriteria yang telah terpenuhi. Setelah pelaksanaan siklus I yang dinilai belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan ke siklus II. Hasil identifikasi huruf konsonan pada anak berusia 5-6 tahun dengan menggunakan metode fonik di siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Mengenal Huruf Konsonan Siklus II

Nama	Indikator pencapaian			Jumlah	Persentase	Kriteria
	Menyebutkan simbol huruf dengan benar	Menunjukkan simbol huruf dengan benar	Menghubungkan gambar dan bunyi huruf awal dengan benar			
KN	3	3	3	9	100%	Tercapai
CA	3	3	3	9	100%	Tercapai
CTR	3	3	3	9	100%	Tercapai
SLT	3	3	2	8	89%	Tercapai
CRO	3	3	3	9	100%	Tercapai
ASY	3	3	3	9	100%	Tercapai
DT	3	3	1	7	78%	Tercapai
VNA	3	3	3	9	100%	Tercapai
ARKN	3	3	1	7	78%	Tercapai
ALV	3	3	3	9	100%	Tercapai
AKF	3	3	3	9	100%	Tercapai
ABN	3	3	3	9	100%	Tercapai
ASH	1	1	1	3	34%	Belum Tercapai
DVK	3	3	1	7	78%	Tercapai
DHR	3	3	3	9	100%	Tercapai
AQL	3	3	3	9	100%	Tercapai
VN	3	3	1	7	78%	Tercapai
YL	3	3	1	7	78%	Tercapai
ARK	3	2	1	6	67%	Belum tercapai
DN	3	3	2	8	89%	Tercapai
Rekapitulasi Ketercapaian					90%	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal huruf konsonan anak pada pelaksanaan tindakan siklus 2 yang memiliki kriteria tercapai sebanyak 18 anak dengan persentase 90%. Hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan pada dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kelompok TK B dalam mengenal huruf konsonan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan fonik dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf sebanyak 90%. Kemajuan pengenalan huruf telah melampaui tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran sebaiknya dihentikan hingga siklus II. Kenaikan ini secara visual dapat direpresentasikan dalam bentuk grafik pada setiap pertemuan:



Gambar 1. Grafik Persentase Mengenal Huruf Konsonan Setelah Siklus II

Hasil pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengenali huruf pada pra-siklus menunjukkan bahwa dari 20 anak yang dijadikan subjek penelitian, kemampuan mereka dalam mengenali huruf konsonan yang mencakup tiga indikator tergolong masih berada pada tingkat rendah. Rata-rata kemampuan mengenali huruf pada pra siklus menunjukkan pencapaian sebesar 45% dalam kategori baik, sementara 55% lainnya masih memerlukan dukungan. Pada fase pra-siklus, terdapat 11 siswa yang masih memiliki keterampilan membaca yang tergolong tidak memuaskan. Hanya 9 murid yang memiliki keterampilan membaca yang tergolong baik. Mereka telah memahami bunyi pada suatu huruf, mengenali alfabet a-z, membedakan antara huruf vokal dan konsonan, mengenali bentuk huruf, dapat membaca ilustrasi sederhana, mengidentifikasi huruf atau menyeleksi huruf, mencocokkan kata dengan gambar, serta menyebutkan kata-kata yang dimulai dengan huruf yang sama. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan metode fonik dapat meningkatkan keterampilan membaca sejalan dengan konsep metode fonik yang menguraikan pembelajaran huruf alfabet yang memberikan penekanan pada pengenalan nama huruf dan bunyi-bunyinya kepada siswa (Satriawan et al., 2023).

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024 dengan jumlah anak yang diteliti sebanyak 20 siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memulai dengan menyampaikan materi-materi sesuai dengan tema pada hari tersebut dan peneliti menyediakan media kartu huruf. Setelah anak masuk kedalam proses kegiatan, guru memperkenalkan konsep dari masing-masing huruf. Kemudian peneliti memanggil anak satu persatu maju ke depan untuk menunjukkan huruf sesuai dengan yang disebutkan peneliti, menyebutkan bunyi huruf yang ditunjuk peneliti menggunakan kartu huruf. Selesai dilakukannya kegiatan individu tersebut, kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai huruf konsonan serta mengajak anak menyusun huruf dan menyebutkan huruf awal pada gambar sesuai topik pada hari itu. Saat

pemberian pembelajaran menggunakan metode fonik untuk pertama kalinya, anak masih belum mampu mengikuti intruksi yang telah diberikan guru sehingga kemampuan mengenal huruf anak masih rendah. Hal itu disebabkan beberapa huruf konsonan memiliki bentuk yang mirip sehingga sulit dikenal anak. Huruf yang sulit dikenal atau sering menyebabkan anak bingung adalah huruf b-d-p-y-g. Pada pertemuan berikutnya, semangat belajar siswa semakin tinggi karena guru lebih fokus dengan mendekati mereka secara langsung, memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses pembelajaran menggunakan metode fonik. Terlihat bahwa ketika guru menunjukkan satu huruf dan mengucapkan suaranya, siswa mulai dapat memahami, menulis, dan membacanya. Pada siklus I ini kemampuan siswa secara persentase terlihat meningkat dari 45% menjadi 65%. Namun mereka belum mampu membaca gambar melalui kegiatan menghubungkan huruf awal dengan gambar.

Kemudian siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Februari 2024, peneliti mencoba membuat modifikasi kartu huruf dalam bentuk games supaya pembelajaran dirasa lebih menyenangkan. Terlihat aktivitas siswa lebih bersemangat ingin mencoba media kartu huruf yang telah peneliti modifikasi dan guru semakin menguasai cara menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga mampu melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga keberanian untuk bertanya dan mengutarakan isi pikiran mereka mulai muncul. Pada pertemuan kedua kemampuan menyebutkan huruf awal pada suatu gambar juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus ini. Hal tersebut karena kemampuan siswa dalam memahami konsep bunyi huruf meningkat sebesar 95% dalam kategori baik. Anak-anak dirasa mulai memahami konsep bacaan dan mampu membaca gambar dengan menyebutkan huruf awal. Dengan anak mampu membaca gambar, maka itu berarti anak melibatkan keseluruhan kemampuan linguistisnya yang meliputi kemampuan melihat (mengamati) dan mendengar (menyimak dan memahami) ([Handayani, 2020](#)). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa meningkat secara signifikan dari 65% menjadi 90% selama pembelajaran di kelas siklus II. Meskipun masih ada siswa yang terlihat kurang aktif, namun secara bertahap siswa mengembangkan kemampuan membedakan berbagai huruf, serta membaca gambar dasar dan mengidentifikasi huruf secara akurat atau membedakan huruf dan menyelaraskannya dengan gambar yang sesuai. Pada siklus II, terdapat 11 siswa yang menunjukkan kemampuan membaca dalam kategori sangat baik, 7 siswa yang termasuk dalam kategori baik, serta 2 siswa yang berada dalam kategori kurang baik. Mendukung kemampuan anak dalam mengenal huruf konsonan melalui fonik merupakan pendekatan yang baik dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman bacaan ([Alisa Hildayanti et al., 2023](#)).

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan, didapati bahwa penggunaan metode fonik membuahkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan membaca awal siswa. Selain hasil data, pendekatan fonik ini dapat meningkatkan kemampuan membaca awal siswa karena selama proses pembelajaran siswa memperoleh keterampilan pengenalan huruf sehingga memudahkan mereka dalam mengeja dan menggabungkan huruf. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa metode fonik juga dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk mengucapkan huruf. Dalam konteks tertentu, metode ini dikenal sebagai metode pengejaan, yang intinya fokus pada kemampuan menyusun huruf menjadi kata-kata yang memiliki arti (Badriyah, 2013). Dapat disimpulkan bahwa melalui proses pembelajaran membaca yang dimulai dengan pengenalan huruf secara terpisah atau satu per satu kepada siswa, serta melibatkan siswa dalam mengucapkan suara huruf tersebut, maka huruf-huruf tersebut dapat disusun menjadi kata-kata yang memiliki makna.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa metode fonik sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun. Tidak menutup kemungkinan implementasi metode fonik dapat membantu anak speech delay maupun ABK lainnya. Bahkan pengenalan bahasa asing, metode fonik menunjukkan hasil yang baik (Munggaraning Westhisi, 2020).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Jumputrejo. Dengan fokus pada pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan huruf-huruf tertulis, metode ini membuka kesempatan bagi pencapaian hasil yang signifikan dalam pengembangan mengenal huruf. Hal ini terbukti dari persentase yang mengalami peningkatan, dimulai dari pra siklus sebesar 45%, lalu meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II, sehingga Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah melampaui standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu mencapai 75%.

Hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan, maka sebaiknya guru tidak memprioritaskan penggunaan metode menghafal bunyi huruf melalui lagu atau nyanyian. Karena dengan metode tersebut siswa hanya mampu menghafal, namun belum memahami konsep bunyi huruf. Sehingga di sarankan untuk menggunakan metode fonik sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal bunyi huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J. (2019). Konsep Metode Pembelajaran Fonik Dalam Membaca Permulaan Perspektif Marilyn Jager Adams. *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print*, 51–64.
- Alisa Hildayanti, Ratna Dewi Ibrahim, Devaron Suardi, & Rifki Arip Nugraha. (2023). Pendampingan Kemampuan Literasi Anak Melalui Pembelajaran Fonik. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 72–78. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i4.1798>
- Ankrah, Gabriel Kwamen, Doris Nyanta, K. O. (2017). Using Phonic Method to Improve Poor Reading Ability. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 759–784. <https://doi.org/10.5281/zenodo.806824>
- Badriyah. (2013). Metode Fonik Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Autis. 1–10.
- Handayani. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Di Kelompok B Tk Aba Kalibulus Bimomartani Kecamatan Ngemplak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Ke 2*, 93–102.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Kusna, S. L., & Puspitasari, E. (2023). Big Book Storytelling: Stimulation Strategies in Early Childhood Literacy. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 88–100. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.8548>
- Listiani, L., Musi, M. A., & Alriani, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Awal Melalui Media Stiker Dots. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.26760>
- Munggaraning Westhisi, S. (2020). “Aku Istimewa, Aku Bisa”: Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-07>
- Natalia, D., & Kurniawaty, L. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan melalui metode fonik anak usia 5-6 tahun di TK Indonesia Playschool. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4948–4956.
- Norfienti, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkie Bukittinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–10.
- Okki, R. M. N. (2014). Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta. *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta*, September, 175.
- Pasaribu, L. H. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik Pada Anak Ra Mukhrijul Hidayah Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Skripsi. *Pedagogik*, 6(1), 1–107.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Putri, A. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI METODE FONIK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL TANJUN BARULAK, KECAMATAN TANJUNG EMAS.
- Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p11-18>
- Sakinah Lubis, I., Aprina Siregar, L., Botung Hasibuan, S., & Barumon Raya Sibuhuan, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Metode Fonik Kelas Ii

- Sd Negeri 0106 Sibuhuan Jae. *Jurnal ESTUPRO*, 8(3), 1–7.
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode Fonik Dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3589>
- Satriawan, W., Meidina, T., Sulasminah, D., Fonik, P. M., Fonik, M., & Autis, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fonik Pada Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi Quantum Brain Makassar. 3(5), 261–267.
- Simatupang, Y. J., & Ariani, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal dan Konsonan Melalui Permainan Kancing Huruf pada Anak Kelompok B TK Poteumeureuhom Banda Aceh. 10(3), 31–44.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Umi Masturoh, et al. (2022). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Alphabet Dominoes Card Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok A di RA Ihyaul Ulum Kecamatan Kedamean Gresik. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 13–22.
- Widuroyeki, B., Luluk, H., & Iswati. (2023). Meningkatkan Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Media Game Edukasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 62–73. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10204>
- Wildyanti, R., & nurlailah. (2019). peningkatan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan melalui media kartu huruf pada anak usia dini kelompk B KB puncak mewatang kecaatan Bungin kabupaten Enrekang. *Al-Athfal*, 1(1), 105–112.
- Yesy, A. (2013). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Dan Konsonan MELALUI Permainan Kancing Huruf Pada Anak Kelompok B TK Masyitoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta. 55.
- Zulianingsih, L., Khan, R. I., & Yulianto, D. (2020). Media putaran kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 115–122.